

TINDAK TUTUR DIREKTIF BEDA GENDER PADA PERISTIWA TUTUR ROMANTIS DALAM THE HATING GAME

Zeny Luthvia¹, M.R. Nababan², Diah Kristina³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

¹zluthvia56@gmail.com, ²amantaradja@gmail.com, ³kristina_diah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi direktif dua tokoh beda gender dengan equal power pada peristiwa tutur romantis dalam novel *The Hating Game*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif untuk menggambarkan perbedaan tindak tutur antara tokoh laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat power seimbang. Data diperoleh dari tuturan kedua tokoh beda gender pada peristiwa tutur romantis dan divalidasi oleh tiga rater melalui FGD (*Focus Group Discussion*) sebelum kemudian dianalisis dengan analisis domain, taksonomi komponensial dan tema budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan direktif lebih banyak dituturkan oleh tokoh perempuan (60.41%) daripada tokoh laki-laki (39.58%). Temuan berikutnya menunjukkan bahwa terdapat tujuh sub ilokusi tindak tutur direktif yang dituturkan oleh tokoh laki-laki meliputi perintah, ajakan, larangan, permintaan, konfirmasi, saran, dan nasihat. Sedangkan tokoh perempuan juga memiliki tujuh sub ilokusi tindak tutur direktif meliputi, permohonan, perintah, permintaan, konfirmasi, saran, larangan, dan ajakan.

Kata Kunci: Linguistik, Tindak Tutur Direktif, Peristiwa Tutur Romantis, Gender

PENDAHULUAN

Karya sastra masih menjadi pujaan nomor satu di Indonesia, terutama sastra fiksi. Hasil riset menggunakan data internal platform e-commerce global dari Picodi.com pada Maret 2019 terhadap 7.800 responden menunjukkan bahwa buku fiksi unggul peminat dengan persentase 75%. Angka yang jauh lebih tinggi dari non-fiksi (41%), bisnis (33%), sains populer (31%), literature hobi (24%), dan literature sains serta buku teks (22%). Hal tersebut membuktikan bahwa genre fiksi seolah menjadi energi pusat di banyak toko buku mancanegara, salah satunya fiksi romantis.

Sastra fiksi dengan cerita romantis tidak kalah populer dengan genre fiksi lainnya. Berdasarkan statistik yang dikumpulkan oleh komunitas RWA (*Romance Writers of America*), novel-novel romantis menyumbang lebih dari lima puluh persen pangsa pasar buku fiksi di Amerika Serikat setiap tahunnya. Lebih dari sepertiga yang dijual di Amerika adalah fiksi romantis yang menjadikan penjualan tersebut melebihi genre fiksi lain seperti misteri. Cerita romantis tidak hanya populer di Amerika saja, tetapi juga di banyak negara lain. Menurut Freddie Bateman, penulis fiksi dan puisi, salah satu penerbit fiksi romantis terbesar, Harlequin, menerbitkan genre romantis dalam dua puluh lima bahasa dan mendistribuskannya ke dalam 120 negara termasuk Indonesia.

Pemaknaan tuturan tidak hanya dimaknai secara literal, melainkan dipengaruhi oleh konteks dan latar belakang yang berbeda. Salah satu tindak tutur yang erat hubungannya dengan konteks adalah tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, berkaitan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur tersebut dilakukan. Tindak tutur inilah yang lebih tepat digunakan sebagai piranti dalam mengkaji fenomena komunikasi dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Konteks dan latar belakang yang acapkali mempengaruhi tindak tutur adalah faktor power, ras, agama, dan gender. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), romantis adalah seperti cerita roman (percintaan); bersifat mesra; mengasyikkan. Menurut Hall (1956:68) romantis adalah keadaan ketika dua orang melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemesraan. Pada peristiwa tutur romantis, pasti terdapat interaksi antara laki-laki dan perempuan. Laki laki dan perempuan mempunyai perbedaan tujuan dalam percakapan sehingga menjadikan gaya bahasa antara keduanya

juga berbeda. Laki laki akan cenderung menghasilkan tindak tutur ilokusi yang berbeda dari perempuan. Beberapa *stereotype* dari para ahli menyatakan bahwa laki laki akan lebih asertif dan perempuan akan lebih ekspresif, meskipun beberapa ahli linguist seperti Tannen dan Mills membantahnya. Mereka berargumen bahwa kecenderungan gaya bahasa juga bisa dipengaruhi oleh tingkat *power* dan jarak keduanya. Bagaimana kiranya perbedaan tindak tutur ilokusi antara laki laki dan perempuan dengan tingkat *power* yang seimbang, apakah sesuai dengan *stereotype* yang dinyatakan oleh beberapa peneliti atau justru berbeda. Maka dari itu, penting kiranya penelitian ini dilakukan untuk mengungkap kebenaran teori yang diungkapkan oleh para ahli seputar tuturan gender dan menambah khazanah ilmu di bidang linguistik umumnya.

Kajian mengenai tindak tutur pada karya sastra dengan fokus pada satu jenis ilokusi saja sudah banyak dilakukan (Putranti, 2007; Kuncara, 2012; Wafa, 2013; Wahyuni, 2014; Fitriana, 2014; Sutontuhadi, 2014; Limyana, 2014; Hapsari, 2016). Penelitian mereka mengambil semua jenis tuturan yang merepresentasikan salah satu tindak tutur ilokusi pada objek kajian yang berbeda. Belum terdapat peristiwa tutur (*speech event*) khusus yang membatasi penelitian mereka sehingga hasil penelitian masih terlihat general. Lebih lanjut, belum adanya kajian perbandingan kecenderungan tindak tutur yang muncul antar tokoh baik itu antar gender pada objek kajian tersebut.

Penelitian lain dalam tindak tutur adalah (Valensia, 2014; Mansur, 2014; Nurvitrita, 2016; Kirom, 2016; Wahyudi, 2016; Mahesti, 2016; Widianingsih, 2016; Setyowati, 2017) yang hanya mengambil salah satu jenis tuturan pada tindak tutur tertentu. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian mereka jauh lebih spesifik meskipun masih dalam cakupan pembahasan dan kelemahan yang sama.

Sementara itu, penelitian tindak tutur dengan semua jenis ilokusi adalah (Aryama, 2012; Wisudawanto, 2012; Antoni, 2014). Meskipun mengambil semua jenis tindak tutur ilokusi sebagai aspek linguistiknya tetapi penelitian Antoni mempunyai alur yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada tindak tutur tidak langsung sebagai data kajiannya. Meskipun terkesan ada pembaharuan, penelitian mereka juga memiliki kelemahan yang sama dengan penelitian sebelumnya.

Sejauh ini, penelitian terjemahan tindak tutur yang sudah mengaitkan dengan peristiwa tutur tertentu adalah penelitian Mustofa (2019) dan Wahana (2019). Mustofa mengkaji semua tindak tutur ilokusi yang hanya berfokus pada tuturan tokoh laki-laki pada peristiwa tutur romantis, sedangkan Wahana mengkaji semua tindak tutur pada peristiwa tutur marah. Meskipun terkesan spesifik dengan dibatasi oleh peristiwa tutur tertentu, penelitian ini juga masih terlihat general. Pasalnya, penelitian Mustofa hanya mengambil tuturan tokoh laki-laki saja sebagai objek kajiannya tanpa membandingkannya dengan tuturan tokoh perempuan.

Penelitian tindak tutur yang mengangkat perbandingan gender sebagai isu kajiannya sudah pernah dilakukan (Shams & Afghari, 2011; Chamani, 2014; Liu & Qin, 2017; Al-Wuhaili, 2017). Penelitian mereka berfokus pada ranah sosiopragmatik dengan pendekatan etnografi dimana memanfaatkan instrumen manusia pada konteks sosial tertentu sebagai objek kajiannya. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan instrumen dokumen sebagai data, bukan tuturan verbal langsung, pada sebuah novel. Disamping itu, peneliti juga akan memfokuskan hanya pada situasi tertentu agar lebih spesifik.

Berdasarkan review di atas peneliti mempunyai kesempatan untuk mengkaji terkait terjemahan tindak tutur. Hal ini disebabkan banyak penelitian yang masih meninggalkan masalah yang dapat diteliti lebih lanjut. Pertama, fokus kajian mereka hanya pada tuturan pada tindak tutur tertentu tanpa melibatkan peristiwa tuturnya. Kedua, belum ada penelitian tindak tutur pada karya sastra, khususnya novel, dengan membandingkan tuturan tokoh yang berbeda gender dan mengaitkannya dengan teori gender oleh para ahli, sehingga bisa memunculkan penemuan bagaimana kecenderungan tindak tutur laki-laki dan perempuan dengan *power* seimbang pada peristiwa tutur romantis.

PEMBAHASAN

Terdapat 14 peristiwa tutur romantis yang ditemukan pada novel *The Hating Game*. Dalam menganalisis tindak tutur direktif tokoh utama beda gender dengan *power* seimbang, penelitian ini

menerapkan teori Yule (1996). Sedangkan untuk mengaitkan tuturan tokoh dengan teori gender, peneliti menggunakan teori Tannen (1994) dan Mills (2003). Terdapat tujuh jenis sub tindak tutur ilokusi direktif yang dituturkan tokoh laki-laki dan perempuan meliputi, perintah, ajakan, larangan, permintaan, konfirmasi, permohonan, dan saran

Tabel 1. Jumlah SubTindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Peristiwa Tutur Romantis

| No. | SubTindak Tutur Ilokusi Direktif | Freq. | % |
|-----|----------------------------------|-------|-------|
| 1. | Permintaan | 49 | 51.57 |
| 2. | Perintah | 24 | 25.26 |
| 3. | Konfirmasi | 9 | 9.47 |
| 4. | Larangan | 4 | 4.21 |
| 5. | Saran | 4 | 4.21 |
| 6. | Ajakan | 3 | 3.15 |
| 7. | Permohonan | 2 | 2.10 |
| | Total | 95 | 99.97 |

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa subtindak tutur permintaan lebih sering dituturkan dan subtindak tutur permohonan jarang sekali dituturkan oleh kedua tokoh utama dalam peristiwa tutur romantis. Perbedaan lebih rinci antara subtindak tutur laki-laki dan perempuan pada peristiwa tutur romantis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan SubTindak Tutur Ilokusi Direktif Laki-Laki dan Perempuan

| No. | SubTindak Tutur Ilokusi Direktif | Laki-Laki | | Perempuan | |
|-----|----------------------------------|-----------|-------|-----------|-------|
| | | Freq. | % | Freq. | % |
| 1. | Permintaan | 13 | 35.13 | 36 | 62.06 |
| 2. | Perintah | 15 | 40.54 | 9 | 15.51 |
| 3. | Konfirmasi | 3 | 8.10 | 6 | 10.34 |
| 4. | Larangan | 2 | 5.40 | 2 | 3.44 |
| 5. | Saran | 2 | 5.40 | 2 | 3.44 |
| 6. | Ajakan | 2 | 5.40 | 1 | 1.72 |
| 7. | Permohonan | 0 | 0 | 2 | 3.44 |
| | Total | 37 | 99.97 | 58 | 99.95 |

A. Bertanya

Bertanya adalah tuturan yang dituturkan dengan tujuan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Tetapi secara implisit, bertanya juga bisa digunakan oleh penutr agar mitra melakukan sesuatu hal untuknya. Contoh:

Lucy: *Is there any reason we're not kissing yet?*

Konteks: Lucy sengaja membawa Josh ke gudang untuk meluruskan masalah mereka. Lucy ingin menjadi teman dengan Josh, bukan musuh lagi. Akan tetapi hasrat Lucy untuk menyukai Josh tidak bisa disembunyikan dan akhirnya dia menantang Josh ke sebuah game yang melibatkan ciuman.

Lucy merasa penasaran mengapa Josh belum juga menciumnya. Tuturan bertanya digunakan untuk meminta keterangan dari mitra tutur tentang alasan tindakannya. Tuturan yang digunakan tokoh perempuan dalam bertanya pada konteks tersebut juga memiliki makna implisit dengan tujuan untuk mendesak mitra tuturnya agar segera melakukan sesuatu, yaitu menciumnya.

Berbeda dengan contoh kedua:

Lucy: *When's your birthday?*

Josh: *June twentieth*

Konteks: Josh dan Lucy sedang menonton movie bersama di sofa apartemen Josh. Josh

sungguh sangat menawan sehingga membuat Lucy ingin mengetahui apa saja yang ada di otaknya. Lucy memulai percakapan dengan tuturan tersebut.

Datum kedua berbeda dengan datum pertama. Tuturan bertanya pada datum kedua tidak memiliki makna implisit di dalamnya, murni penutur hanya ingin mengetahui sebuah informasi dari mitra tutur. Tuturan tersebut bertujuan untuk meminta keterangan atau jawaban saja.

B. Perintah

Perintah adalah tuturan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu secara langsung. Berbeda dengan jenis subtindak tutur bertanya yang didominasi oleh perempuan, subtindak tutur memerintah lebih didominasi oleh karakter laki-laki. Laki-laki memang cenderung lebih langsung untuk meminta mitra tutur dalam melakukan sesuatu. Berbeda dengan perempuan yang cenderung lebih malu dengan menggunakan subtindak tutur bertanya agar terkesan lebih implisit. Contoh:

Lucy: *Put your hands on me*

Instead of grabbing me, he puts out his hands, offering them to me like I just did to him

Josh: *Put them yourself*

Konteks: Lucy dan Josh sedang berdiri berdua berhadapan dan membicarakan kesepakatan mereka berdamai. Lucy berusaha untuk menggoda Josh agar Josh bisa bergabung dalam permainan tersebut.

Dalam contoh di atas, tokoh laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan dalam memberikan perintah. Tokoh laki-laki berusaha merespon perintah dari tokoh perempuan dengan memberikan kembali perintah. Berbeda dengan contoh kedua berikut ini:

Josh: *I want you to do something for me. I want you to have your cute little date with Danny, and I want you to kiss him.*

Konteks: Josh berusaha menantang kembali Lucy pada permainan Atau Sesuatu. Dia ingin membuktikan bahwa dia adalah yang lebih cocok untuk Lucy.

Pada contoh kedua, tingkat tuturan perintah yang dituturkan tokoh laki-laki lebih rendah daripada contoh pertama. Contoh pertama adalah jenis perintah secara langsung sedangkan contoh kedua adalah jenis perintah secara tidak langsung.

C. Konfirmasi

Mengonfirmasi adalah tuturan yang dinyatakan secara tegas untuk menegaskan sesuatu hal. Dalam subtindak tutur ini lebih didominasi oleh tokoh perempuan. Contoh:

Lucy: *I almost came from the thought of you pressing me down and smiling at me.*

Josh: *Is that all it would take? Because it can be arranged*

Konteks: Ketika Josh berusaha mengungkapkan apa yang ada di dalam mimpi Lucy dan akhirnya Lucy berhasil menceritakannya.

Pada datum di atas, jenis subtindak tutur yang digunakan oleh tokoh laki-laki adalah mengonfirmasi. Tokoh laki-laki berusaha dengan tegas mengonfirmasi maksud dari mimpi Lucy.

D. Larangan

Larangan adalah tuturan yang memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu menurut perspektif penutur. Frekuensi subtindak melarang antara tokoh laki-laki dan perempuan adalah seimbang. Contoh:

Josh: *If kissing him isn't as good as kissing me, you can't kiss him again.*

Konteks: Ketika Josh menyuruh Lucy untuk berkencan dengan Danny dan menciumnya tapi dia memberi wewenang dan satu syarat sesuai tuturan di atas.

Pada datum di atas, penanda tuturan larangan terletak pada kata "*can't*" yang mengindikasikan bahwa penutur melarang mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan instruksinya. Berbeda dengan contoh kedua:

Lucy: *Well, don't make me climb up there*

Konteks: Ketika Josh belum mencium Lucy dan Lucy menanyakan alasan tindakannya. Josh dengan spontan memendak agar bisa sejajar dengan Lucy dan tuturan tersebut keluar.

Contoh kedua terletak pada penanda "*don't*" yang mengindikasikan tuturan melarang. Tokoh perempuan berusaha memberikan instruksi agar tokoh laki-laki tidak membuatnya terlalu berjinjit.

E. Saran

Menyarankan adalah tuturan yang diujarkan untuk berusaha memberi anjuran sesuai dengan perspektif penutur. Tokoh laki-laki dan tokoh perempuan sama-sama mempunyai frekuensi yang seimbang dalam menuturkan subtindak tutur tersebut. Contoh:

Lucy: *The date itself went fine.*

Josh: *You need something more than fine*

Konteks: Lucy berusaha memberitahu hasil tantangan permainan kencan dengan Danny kepada Josh. Lucy berusaha mengulur dan menyembunyikan fakta sebenarnya tentang kencannya dengan Danny dan keluarlah tuturan tersebut dari Josh.

Pada contoh tersebut, Josh memberi saran menurut perspektifnya kepada Lucy terkait apa yang sebenarnya Lucy butuhkan. Salah satu penanda dari tutura menyarankan adalah munculnya kata "*need*".

F. Ajakan

Ajakan adalah meminta dalam arti menyuruh supaya turut berpartisipasi. Tokoh laki-laki lebih cenderung memiliki frekuensi pada subtindak tutur ini. Contoh:

Josh: *Oh dear, I've traumatized you.*

Lucy: *What...What...*

Josh: *Let's go*

Konteks: Tuturan tersebut muncul setelah peristiwa tutur di lift yang menjadikan mereka berdua berciuman. Setelah peristiwa tersebut, Josh memulai perbincangan agar tidak merasa canggung. Melihat Lucy masih kaget dan terbata-bata, keluarlah tuturan tersebut.

Data di atas adalah contoh subtindak tutur ajakan. Tujuan Josh menuturkan tuturan tersebut agar Lucy merasa tidak canggung dengan situasi yang sudah Josh mulai. Penanda yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut masuk dalam kategori ajakan adalah kata "*let's*" yang dituturkan tokoh laki-laki. Subtindak tutur ajakan menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki power pada peristiwa tutur tersebut.

G. Permohonan

Memohon adalah tuturan yang diujarkan dengan tujuan meminta dengan hormat. Pada akumulasi data, subtindak tutur memohon hanya diujarkan oleh tokoh perempuan. Tuturan permohonan juga mempunyai indikasi bahwa penutur mempunyai tingkat power yang lebih rendah dari mitra tutur. Contoh:

Lucy: *Please don't kill me. There's probably camera.*

Josh: *I doubt it*

Konteks: Tuturan tersebut muncul ketika Josh dan Lucy hanya berdua di satu lift. Dengan

sengaja Josh menekan tombol emergency yang menjadikan lift tiba-tiba berhenti, dan muncullah tuturan tersebut

Pada datum di atas, penanda yang menjadikan tuturan tersebut masuk dalam subtindak tutur memohon adalah kata "*please*". Tanpa adanya penanda tersebut, tuturan pada contoh di atas menjadi subtindak tutur melarang, bukan lagi memohon. Munculnya penanda "*please*" adalah untuk menunjukkan permintaan secara hormat.

SIMPULAN

Menurut hasil analisa di atas, terdapat tujuh subtindak tutur ilokusi direktif yang dituturkan oleh tokoh utama beda gender dengan power seimbang pada peristiwa tutur romantis dalam novel *The Hating Game*. Terdapat perbedaan frekuensi subtindak tutur antara tokoh laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih sering menggunakan tuturan bertanya untuk meminta mitra tutur melakukan suatu hal, sedangkan laki-laki cenderung meminta mitra tuturnya secara langsung dengan menggunakan frekuensi subtindak tutur memerintah. Subtindak tutur mengonfirmasi lebih sering dituturkan oleh tokoh perempuan sedangkan subtindak tutur larangan dan saran mempunyai frekuensi yang sama antara tokoh laki-laki dan perempuan. Subtindak tutur ajakan lebih dituturkan oleh tokoh laki-laki dan subtindak tutur permohonan hanya dituturkan oleh tokoh perempuan. Dari keseluruhan data, tokoh perempuan memiliki frekuensi yang lebih banyak dalam menggunakan tindak tutur direktif pada peristiwa tutur romantis. Hal ini membuktikan bahwa stereotype para ahli yang menyatakan bahwa laki-laki lebih direktif dari perempuan kurang benar. Adanya pengaruh equal power antara laki-laki dan perempuan menjadikan perempuan lebih direktif daripada laki-laki pada peristiwa tutur romantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, C. S. (1956). *A Primer of Freudian Psychology*. London: George Allen & Unwin
- Santosa, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Mustofa, Ihyak. (2019). Male Characters' Expressive Speech Act on Romantic Speech Events in *New Moon*. *International Journal of Linguistic, Literature and Translation*, 2 (4): 70-79.
- Chamani, Fariba. (2014). Gender Differences in the Use of Apology Speech Act in Persian. *International Journal of Linguistics*, 6 (6), 46-63.
- Al-Wuhaili, Ahmad Kreem Salem. (2017). A Pragmatic Analysis of Gender Differences in Using The Speech Act of Apology in Political Texts. *Debating Globalization, Identity, Nation and Dialogue Section: History, Political Science, International Relations*. Arhipelag XXI Press: Tirgu Mures: 174-184.
- Shams, Rabe'aand Afghari, Akbar. (2011). Effects of Culture and Gender in Comprehension of Speech Acts of Indirect Request. *Canadian Center of Science and Education*, 4 (4): 279-287.